

Jurnal Peternakan Indonesia, Juni 2020  
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626  
Accredited: 14/E/KPT/2019

JPI Vol. 22 (2): 155-167  
DOI: 10.25077/jpi.22.2.155-167.2020  
Available online at <http://jpi.faterna.unand.ac.id/>

## Kesukaan, Sikap, Kepuasan, dan Kesetiaan Peternak dalam Mengusahakan Sapi Pasundan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

### *Farmers' Preference, Attitude, Satisfaction, and Loyalty in Raising Pasundan Beef Cattle in Tasikmalaya District, West Java*

A. Fitriani<sup>1\*</sup>, L. Herlina<sup>1</sup>, M. Sulistyati<sup>2</sup>, U. Yunasaf<sup>2</sup>, dan M. M. Sulaeman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Laboratorium Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung - Indonesia

<sup>2</sup>Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung - Indonesia

\*Corresponding E-mail: [anitaftn@gmail.com](mailto:anitaftn@gmail.com)

(Diterima: 27 Januari 2020; Disetujui: 3 Maret 2020)

#### ABSTRAK

Walau ternak Sapi Pasundan dipelihara secara sampingan, penelitian dilakukan untuk mengetahui empat atribut dari peternak: kesukaan, sikap, kepuasan, dan kesetiaan dalam berusaha. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode survei pada Bulan November 2019 di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Jumlah responden terpilih sebanyak 41 orang yang ditelusuri dengan *two stage sampling*. Analisa menggunakan Cochran Q Test, uji tingkat kesukaan, fishbein, uji tingkat kepuasan dan kesetiaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peternak mempertimbangkan 16 dari 20 atribut yang dianalisis ketika memelihara sapi. Analisis kesukaan, sikap dan kepuasan memperlihatkan bahwa peternak “cukup suka, cukup baik, dan cukup puas” dalam memelihara sapi. Kategori “cukup” ini menunjukkan bukti bahwa sapi Pasundan bukan merupakan harapan utama peternak dalam berusaha, oleh karena peternak lebih menyukai jenis sapi impor, seperti Limousin. Kendati begitu, peternak tetap setia (98,56%) untuk melanjutkan memelihara sapi Pasundan. Dalam hal ini, peternak di Kabupaten Tasikmalaya tidak dapat berkontribusi dalam penyediaan daging sapi nasional asal ternak sapi Pasundan.

Kata kunci: kesukaan, sikap, kepuasan, kesetiaan, sapi Pasundan

#### ABSTRACT

*Although Pasundan beef cattle are kept as a side farm business, research was conducted to find out four attributes of the farmers: preferences, attitudes, satisfaction, and loyalty in Pasundan beef cattle farming. The study was using a survey method in November 2019 in Tasikmalaya District, West Java. The number of respondents selected was 41 people who were traced by two-stage sampling. Analysis using the Cochran Q Test, the Preferred level test, Fishbein, Satisfaction, and Loyalty level tests. The results of the study showed that the farmers considered 16 out of 20 attributes analyzed when raising the beef cattle. Analysis of preference, attitudes, and satisfaction showed that breeders “quite like, quite good, and quite satisfied,” which means that Pasundan beef cattle are not the main expectation of farmers in beef cattle farming because farmers prefer imported cattle, such as Limousin. However, the farmers remain loyal (98.56%) to continue maintaining Pasundan beef cattle. In this case, the farmers would not be able to contribute to national beef cattle provision from Pasundan beef cattle.*

*Keywords: preference, attitude, satisfaction, loyalty, Pasundan cattle*

## PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu komoditas peternakan yang sangat diharapkan oleh pemerintah dalam penyediaan daging sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat. Untuk menstimulasi produksi daging sapi nasional, pemerintah Indonesia merencanakan program pengembangan salah satu ternak lokal yang dipercaya dapat memberikan tambahan ketersediaan daging, yaitu sapi Pasundan. Ternak sapi Pasundan memiliki kelebihan dalam konsumsi pakan dan daya tahan tubuh terhadap ancaman penyakit dan perubahan cuaca. Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 1051/Kpts/SR.120/10/2014 menerangkan bahwa sapi Pasundan sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia dan memiliki nilai strategis yaitu Sapi Pasundan dipelihara secara turun temurun dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat peternak selama ratusan tahun serta dijadikan sumber modal. Sapi Pasundan merupakan salah satu komoditas yang diwariskan antar generasi. Peternak menyebutkan bahwa bila tidak memelihara sapi Pasundan maka aktifitas rutin dinilai belum lengkap. Hal ini menggambarkan suatu kegiatan yang biasa dilakukan secara turun menurun. Melalui Dinas Peternakan Jawa Barat, pemerintah memberikan hibah dalam bentuk bibit sapi Pasundan kepada peternak yang tersebar di beberapa kabupaten, diantaranya Kabupaten Tasikmalaya.

Peternak di Kabupaten Tasikmalaya mengintegrasikan usahaternak dengan usahatani. Pendapatan usaha tersebut bersifat saling melengkapi namun pendapatan rutin diperoleh dari usahatani, diantaranya usahatani padi sawah. Dengan demikian, usaha sapi Pasundan diposisikan sebagai usaha sampingan. Hal ini terlihat pula dari jumlah kepemilikan sapi Pasundan yang relatif rendah, yaitu satu sampai dengan tujuh ekor per usahaternak. Selain itu, tidak semua peternak menjual ternak setiap tahunnya, sebagian besar ternak disimpan dan hanya

dijual apabila ada pengeluaran besar dan tidak terduga. Kondisi ini memberikan dugaan bahwa peternak tidak berorientasi untuk memproduksi daging sedangkan tujuan pemerintah adalah untuk swasembada daging nasional. Hal ini menjadi fenomena yang tidak sejalan. Motif pemerintah untuk memproduksi daging sapi melalui insentif dalam bentuk sapi Pasundan bagi peternak tidak sesuai dengan motif peternak yang menempatkan usaha sapi Pasundan sebagai usaha sampingan.

Objek ilmu sosial membutuhkan studi tidak hanya manifestasi eksternal atau empiris perilaku manusia tetapi juga non empiris penyebab perilaku tersebut (Keita, 2012). Sebagai seorang manajer dalam usahaternak, peternak merupakan individu yang memiliki karakteristik internal yang secara subjektif bebas berfikir, bersikap dan menentukan pilihannya dalam berusaha. Teori preferensi digunakan dalam ilmu ekonomi untuk mempelajari rasionalitas perilaku konsumen (Smeulders *et al.*, 2019). Holdershaw dan Gendall (2008) mengatakan bahwa sikap memainkan peran penting dalam teori perilaku manusia sebagai mata rantai penting antara apa yang seseorang pikirkan dan apa yang mereka lakukan.

Ketertarikan peternak terhadap usaha sapi Pasundan tercipta sejak kecil. Kemandirian dan keahlian peternak dalam pemeliharaan usaha tersebut secara tidak langsung dibangun berdasarkan pengalaman. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, preferensi adalah (1) (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; (2) pilihan; kecenderungan; kesukaan, sehingga dalam hal ini preferensi adalah suatu pernyataan kesukaan seseorang terhadap suatu pilihan berdasarkan alasannya secara subjektif. Sikap (*attitude*) menggambarkan evaluasi, perasaan, dan tendensi yang relatif konsisten dari seseorang terhadap suatu objek atau ide (Kotler and Armstrong, 2008; Hurriyati, 2010). Ternak merupakan suatu produk yang diusahakan peternak. Kepuasan peternak terhadap ternak tersebut dapat diukur berdasarkan mutunya. Suatu produk dikatakan

bermutu bagi seseorang bila produk tersebut dapat memenuhi kebutuhannya (Supranto, 2011; Simamora, 2001). Pengulangan perilaku peternak dalam berusaha ternak sapi Pasundan merupakan tanda bahwa peternak telah memperoleh kepuasan dan setia dengan menggunakan komoditas yang sama dalam usahaternak. Kesetiaan dapat diukur melalui perilaku aktual, biaya peralihan, kepuasan, kesukaan, dan komitmen (Simamora, 2001).

Survei pendahuluan menunjukkan bahwa pengalaman beternak di atas 10 tahun. Hal ini dapat berarti bahwa tingkat kesukaan peternak dalam pemeliharaan sapi Pasundan relatif tinggi karena peternak bertahan dengan usaha sapi Pasundan, namun sikap peternak tersebut belum tentu baik karena memposisikan usaha sapi Pasundan sebagai usaha tambahan. Usahaternak yang dipertahankan berarti bahwa peternak memperoleh kepuasan dari aktivitas tersebut sehingga peternak setia dengan mengulang kembali usaha yang sama yaitu beternak sapi Pasundan. Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana preferensi, sikap, kepuasan, dan kesetiaan peternak dalam usaha sapi Pasundan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada Bulan November 2019. Objek penelitian yang digunakan adalah peternak sapi Pasundan. Metode penelitian adalah survei dengan *two stage sampling* (Utomo, 2007): (1) Pemilihan Kecamatan Sukaraja, Jatiwaras, dan Salopa oleh Dinas Peternakan Kabupaten Tasikmalaya sebagai basis usaha sapi Pasundan di Kabupaten Tasikmalaya. Responden dari penelitian ini adalah peternak sapi Pasundan; (2) Populasi peternak tidak diketahui kemudian digunakan prinsip *Central Limit Theorem* sehingga diambil responden sebanyak 41 orang. Jumlah peternak yang dipilih di Kecamatan Sukaraja, Jatiwaras, dan Salopa masing-masing secara berurutan 25, 6, dan 10 orang peternak. Data primer terdiri dari biodata peternak,

atribut yang dipertimbangkan peternak dalam pemeliharaan sapi Pasundan; tingkat kesukaan, sikap, dan kepuasan terhadap atribut tersebut; kesetiaan dan rencana keberlanjutan peternak dalam usaha sapi Pasundan, sedangkan data sekunder berupa basis peternakan sapi Pasundan diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Peternakan Kabupaten Tasikmalaya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah preferensi, sikap, kepuasan, dan kesetiaan peternak serta rencana keberlanjutan peternak dalam usaha sapi Pasundan. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik peternak dan rencana keberlanjutan usaha sapi Pasundan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk validasi atribut yang dipertimbangkan peternak dalam usaha sapi Pasundan, preferensi, sikap, kepuasan dan kesetiaan peternak dalam usaha sapi Pasundan. Berikut adalah model analisis yang digunakan dalam penelitian.

### Atribut Usaha Sapi Pasundan

*Uji Cochran Q Test* digunakan untuk mengetahui atribut-atribut mana yang menjadi atribut terpilih (valid). Metode *Cochran Q Test* diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertutup melalui kuesioner dengan pilihan “YA” atau “TIDAK” (Sugiyono, 2007). *Uji Cochran Q Test* dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Hipotesis yang akan diuji
  - $H_0$ : semua atribut yang diuji memiliki proporsi jawaban “YA” yang sama.
  - $H_1$ : semua atribut yang diuji memiliki proporsi jawaban “TIDAK” yang sama.
2. Mencari Q Hitung dengan rumus *Cochran Q Test* (Simamora, 2002)

$$Q = \frac{(k - 1)[k \sum_i C_i^2 - (\sum_i C_i)^2]}{k \sum_i R_i - \sum_i R_i^2} \quad (1)$$

Keterangan:

Q = Q Hitung

K = Jumlah atribut yang diuji

Ri = Jumlah YA pada semua atribut untuk 1 responden

Ci = Jumlah YA pada 1 atribut untuk semua responden

N = Jumlah sampel yang akan diuji

3. Penentuan Q tabel (Q tab):

Dengan  $\alpha = 0.05$ , derajat bebas (db) = k-1, maka diperoleh Q tabel (0.05; df) dari tabel *Chi Square Distribution*.

4. Keputusan:

Tolak Ho dan Ha diterima jika Q hitung > Q tabel, atau;

Terima Ho dan Ha ditolak jika Q hitung < Q tabel.

5. Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

a. Jika tolak Ho berarti proporsi jawaban “YA” masih berbeda pada semua atribut. Artinya belum ada kesepakatan diantara responden tentang atribut.

b. Jika terima Ho, berarti proporsi jawaban “YA” pada semua atribut dianggap sama. Dengan demikian, semua responden dianggap sepakat mengenai semua atribut sebagai faktor yang dipertimbangkan.

Analisis Preferensi, Sikap, dan Kepuasan terintegrasi secara langsung dengan metode Cochran Q test. Hal ini berarti bahwa hanya atribut yang valid yang digunakan dalam analisis tersebut.

**Preferensi**

Preferensi diukur secara kualitatif

melalui butir-butir pernyataan dan jawaban tertutup namun dengan alasan yang terbuka. Setiap item kesukaan dievaluasi menggunakan skala lima pilihan (*semantic diferensial*) dengan pembobotan: sangat setuju (skor 5) sampai dengan sangat tidak setuju (skor 1). Metode skoring ini digunakan pula oleh Lukuyu *et al.* (2019) dalam penelitian tentang preferensi dan persepsi peternak terhadap atribut pemuliaan ternak. Seluruh nilai responden dihitung menggunakan nilai rata-rata kemudian dimasukkan kedalam rentang skala. Penentuan angka indeks pada kriteria diatas menggunakan skala numerik dengan rumus sebagai berikut:

$$Rs = \frac{(m-n)}{b} \quad (2)$$

Keterangan :

Rs : Rentang skala (0,8)

m : Skor tertinggi (5)

n : Skor terendah (1)

b : Jumlah kelas (5)

Ukuran rentang skala yang diambil diperoleh kriteria tingkat kesukaan peternak terhadap usaha sapi Pasundan (Tabel 1).

**Sikap**

Definisi sikap baik dalam hal ini adalah positif terhadap usaha sapi Pasundan. Untuk menganalisis data dalam menganalisa sikap digunakan metode analisis Fishbein dengan rumus yaitu :

$$Ab = \sum_{i=1}^n (bi) \cdot (ei) \quad (3)$$

Dimana:

Ab = Sikap peternak terhadap usaha sapi Pasundan

Tabel 1. Kriteria tingkat kesukaan

Angka Indeks		Interpretasi	
1,00	-	1,80	Tidak Suka
1,81	-	2,60	Kurang Suka
2,61	-	3,40	Cukup Suka
3,41	-	4,20	Suka
4,21	-	5,00	Sangat Suka

Sumber: Simamora (2002)

$bi$  = Kekuatan keyakinan peternak bahwa usaha sapi Pasundan memiliki atribut

$Ei$  = Evaluasi peternak mengenai atribut  $i$

$n$  = Jumlah atribut  $i$  yang ada pada sampel

Pada model ini, notasi  $bi$  mempunyai pengertian yaitu untuk mengukur tentang kekuatan keyakinan peternak bahwa perilaku peternak terhadap usaha sapi Pasundan mempunyai atribut  $i$ . Sedangkan  $ei$  adalah evaluasi atau intensitas perasaan konsumen mengenai atribut  $i$  tersebut, yang mempunyai fungsi sebagai nilai bobot dari atribut  $i$  pada keyakinan peternak untuk perilaku peternak terhadap usaha sapi Pasundan; sehingga nilainya akan sama sebagai dasar perhitungan sikap peternak pada usaha sapi Pasundan.

Komponen  $bi$  menggambarkan seberapa kuat peternak yakin bahwa usaha sapi Pasundan memiliki atribut yang diberikan, sedangkan komponen  $ei$  menggambarkan evaluasi atribut dari usaha sapi Pasundan tersebut. Model tersebut meningkatkan evaluasi kepercayaan yang dipegang kuat yaitu mengevaluasi setiap atribut utama. Peringkat evaluasi ini memberikan penilaian tentang kebaikan/keburukan atribut utama.

Penilaian dengan skor 5 (sangat baik) sampai 1 (sangat tidak baik) dan rentang skala dibuat untuk memberikan kesimpulan terhadap sikap peternak. Rumus yang digunakan sama dengan rumus (2) diatas, kemudian setiap nilai dimasukkan kedalam kategori (Tabel 2).

**Kepuasan**

Daftar pertanyaan berdasarkan kontinum kepuasan (Supranto, 2011) digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari variabel-variabel yang diukur. Untuk menjelaskan tingkat kepentingan, digunakan skala *Semantic Diferensial*. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan tertutup dengan alasan dimana peternak diminta untuk memilih jawaban dari pilihan yang ada. Pilihan dibuat berjenjang yaitu terdiri dari sangat puas (skor 5) sampai dengan sangat tidak puas (skor 1).

Setelah pembobotan, seluruh nilai responden dikalkulasi melalui nilai rata-rata kemudian dimasukkan kedalam rentang skala. Penentuan angka indeks pada kriteria diatas menggunakan skala numerik dengan rumus

Tabel 2. Kriteria sikap untuk atribut

Angka Indeks		Interpretasi	
1,00	-	5,80	Sangat Tidak Baik
5,80	-	10,60	Tidak Baik
10,60	-	15,40	Cukup Baik
15,40	-	20,20	Baik
20,20	-	25,00	Sangat Baik

Sumber: Simamora (2002)

Tabel 3. Kriteria tingkat kepuasan

Angka Indeks		Interpretasi	
1,00	-	1,80	Sangat Tidak Puas
1,81	-	2,60	Tidak Puas
2,61	-	3,40	Cukup Puas
3,41	-	4,20	Puas
4,21	-	5,00	Sangat Puas

Sumber: Simamora (2002)

Tabel 4. Kriteria tingkat kesetiaan

Angka Indeks		Interpretasi	
1,00	-	1,80	Sangat Tidak Setia
1,81	-	2,60	Tidak Setia
2,61	-	3,40	Cukup Setia
3,41	-	4,20	Setia
4,21	-	5,00	Sangat Setia

Sumber: Simamora (2002)

(2) diatas. Ukuran rentang skala yang diambil diperoleh kriteria tingkat kepuasan peternak (Tabel 3).

**Kesetiaan**

Definisi kesetiaan memberikan gambaran bahwa sebuah ukuran kesetiaan itu harus mengacu pada dua hal, yaitu (Umar, 2003):

- Ketertarikan peternak pada usaha sapi Pasundan
- Kerentanan peternak untuk berpindah usaha

Pada umumnya, jumlah item yang dapat dimasukkan ke dalam skala kesetiaan terbatas. Pembahasan tentang skala kesetiaan lebih difokuskan pada elemen pertama. Tahap-tahap kesetiaan dimuka merupakan bidang-bidang spesifik yang perlu dimasukkan kedalam skala kesetiaan, untuk terwakili masing-masing tahap, item-item yang mencerminkan tahap kognitif akan berkaitan dengan kualitas atau superioritas ternak dan usahaternak; tahap afektif akan berkaitan dengan tingkat kesukaan, kepuasan sebelumnya, dan tingkat keterlibatan peternak, sedangkan tahap konatif akan berkaitan dengan komitmen usaha dan niat berusaha, dan item-item dalam tahap tindakan akan berkaitan dengan riwayat usahaternak sapi Pasundan. Setiap item menggunakan skala lima pilihan (*semantic diferensial*) dengan pembobotan jawaban sangat setuju (skor 5), sampai dengan sangat tidak setuju (skor 1).

Seperti perhitungan pada kepuasan, setelah pembobotan, seluruh nilai responden dikalkulasi melalui nilai rata-rata kemudian

dimasukkan kedalam rentang skala. Penentuan angka indeks pada kriteria diatas menggunakan skala numerik dengan rumus (2) diatas. Ukuran rentang skala yang diambil diperoleh kriteria kesetiaan atau tingkat kesetiaan peternak (Tabel 4).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Peternak**

Usia peternak berkisar antara 19 sampai dengan 65 tahun dengan rata-rata 47,5 tahun. Tatipkilawan (2012) menyebutkan bahwa golongan usia produktif adalah antara 15 sampai dengan 64 tahun. Hampir seluruh peternak berusia produktif. Tingkat respon peternak dipengaruhi oleh usia. Rasa keingintahuan terhadap sesuatu hal yang baru akan terlihat lebih besar pada peternak berusia 20 sampai dengan 45 tahun (Chamdi, 2003). Peternak dengan usia lanjut biasanya fanatik dengan tradisi dan sulit untuk menerima hal baru karena lebih tertutup dan memiliki cara berpikir serta cara pandang yang berbeda (Soekartawi, 2002). Maka dalam hal ini wajar bagi peternak masih melakukan dan memposisikan usaha sapi Pasundan sebagai usaha sampingan seperti yang dilakukan oleh orangtuanya.

Tingkat pendidikan peternak bervariasi, sebagian besar peternak (82,93%) peternak menempuh pendidikan Sekolah Dasar, sisanya hanya melalui pendidikan SMP dan SMA. Sebagian dari peternak berhasil memperoleh sertifikat kelulusan namun sebagian lainnya tidak menyelesaikan pendidikan sampai akhir. Peternak menjelaskan bahwa kemampuan

Tabel 5. Proporsi pengalaman peternak dalam usaha sapi pasundan

Uraian	Pengalaman (%)		
	> 20 th	10-20 tahun	< 10 th
Jumlah Peternak	43,90	7,32	48,78

Tabel 6. Jenis pekerjaan utama peternak

Uraian	Jenis Pekerjaan Utama (%)					
	Usaha Sapi Pasundan	Petani dan Buruh Tani	Buruh Selain Tani	Berdagang	Guru dan Kepala Sekolah	Pegawai Desa
Jumlah Peternak	2,44	56,09	29,27	4,88	4,88	2,44

orang tua relatif rendah dalam menyekolahkan anaknya. Selain itu, orang tua dari peternak tidak menekankan anaknya untuk berpendidikan tinggi karena ketidakpastian perolehan pekerjaan dan merasa cukup dengan usahatani-ternak yang dimilikinya saat ini. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Maryam *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia dan produktivitas pekerjaannya.

Pengalaman peternak dalam usahaternak sapi Pasundan berbeda-beda, dimana proporsi pengalaman peternak berdasarkan 3 kategori (Tabel 5). Data membuktikan bahwa lebih dari 50% peternak telah memiliki pengalaman selama lebih dari 10 tahun. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan peternak tersebut dalam usahaternak sapi Pasundan (Andri *et al.*, 2011). Pengalaman yang cukup lama pun akan memberikan seseorang pemahaman yang lebih baik terhadap usaha yang dijalankannya (Indrayani dan Andri, 2018).

Pekerjaan merupakan sumber pendapatan bagi seseorang. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mengonsumsi barang dan atau jasa. Sebagian peternak memiliki beberapa pekerjaan dalam mengoptimalkan penggunaan waktu dan tenaganya. Pekerjaan tersebut diurutkan berdasarkan prioritas peternak dalam memandang suatu pekerjaan. Kontribusi

suatu pekerjaan biasanya digunakan peternak dalam menempatkan pekerjaan utama dan sampingan. Pekerjaan peternak merupakan pekerjaan formal dan informal. Pendapatan formal diperoleh dari pekerjaan pokok, sedangkan pendapatan informal didapat dari pekerjaan tambahan atau sampingan (Sumardi dan Evers, 1982). Peternak yang memprioritaskan usaha sapi Pasundan sebagai usaha pokok sangat sedikit, sedangkan sisanya memelihara sapi Pasundan dengan motif berjaga-jaga atau sebagai tabungan untuk pengeluaran yang besar dan mendadak dengan bekerja sebagai petani dan buruh tani, buruh selain tani, berdagang, guru dan kepala sekolah, serta pegawai desa (Tabel 6).

Jumlah kepemilikan ternak sapi Pasundan berada pada rentang satu sampai dengan tujuh ekor per peternak dengan rata-rata kepemilikan 2,3 ekor per kepala keluarga. Jumlah ini relatif sedikit sehingga sebagian besar peternak memposisikan usaha sapi Pasundan sebagai usaha tambahan dan tabungan keluarga. Keterbatasan lahan, pakan, tenaga kerja, dan kas peternak menyebabkan jumlah kepemilikan tidak dapat ditambah untuk sementara waktu. Intervensi yang dilakukan pemerintah melalui program hibah sapi Pasundan dapat mendorong produktivitas petani kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Daidone *et al.* (2019), namun bantuan yang disarankan oleh Daidone *et al.* adalah pada kendala struktural yang tidak dapat diatasi

Tabel 7. Validitas atribut pertimbangan peternak

Atribut	Validitas
- Beternak sapi potong merupakan mata pencaharian utama	Valid
- Sapi Pasundan adalah sapi terbaik untuk dternakkan	Valid
- Semakin tinggi jumlah ternak sapi Pasundan maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan peternak	Valid
- Semakin banyak jumlah ternak sapi Pasundan maka akan semakin tinggi status sosial peternak	Tidak Valid
- Memelihara sapi Pasundan mudah	Valid
- Pakan untuk sapi Pasundan tidak sulit ditemukan	Valid
- Pertumbuhan bobot badan sapi Pasundan lebih baik daripada pertumbuhan bobot badan sapi jenis lain	Valid
- Perkawinan alami pada sapi Pasundan lebih disukai daripada kawin buatan (IB)	Valid
- Perkawinan alami pada sapi Pasundan lebih cepat memberikan kebuntingan	Tidak Valid
- IB dgn sperma sapi Pasundan merupakan kawin buatan yang mahal	Tidak Valid
- IB dgn sperma sapi jenis lain selain sapi Pasundan tidak disukai oleh peternak	Valid
- Jumlah biaya pemeliharaan sapi Pasundan relatif rendah dibandingkan pemeliharaan jenis sapi lain	Valid
- Penjualan sapi Pasundan mudah	Valid
- Penjualan sapi Pasundan menguntungkan	Valid
- Kotoran ternak sapi Pasundan lebih memberikan manfaat daripada kotoran sapi jenis lain	Tidak Valid
- Kotoran sapi Pasundan dapat dijual untuk memperoleh tambahan pendapatan	Valid
- Memelihara sapi Pasundan akan lebih menguntungkan bila diintegrasikan dengan usahatani padi sawah	Valid
- Keberadaan kelompok dan sesama peternak sapi Pasundan sangat membantu usaha sapi Pasundan	Valid
- Keberadaan dan pelayanan dinas peternakan sangat membantu usaha sapi Pasundan	Valid
- Keberlanjutan usaha sapi Pasundan memberikan kebahagiaan pada keluarga	Valid

oleh kelompok masyarakat dan kendala pada akses pada lahan, air, layanan keuangan, layanan konsultasi, dan pasar.

**Atribut Pertimbangan Peternak dalam Usaha Sapi Pasundan**

Penelitian ini menggunakan 20 item atribut yang diidentifikasi dari hasil survey awal. Atribut yang valid dan tidak valid dipertimbangkan peternak di Kabupaten Tasikmalaya. Dari 20 atribut yang dianalisis, peternak di Kabupaten Tasikmalaya

mempertimbangkan 16 atribut dalam memelihara sapi Pasundan (Tabel 7). Hasil ini diperoleh dari 5 kali pengujian *Cochran Q Test* dengan nilai akhir 24,57 dibawah Q tabel 24,99 (Simamora, 2002). Ada empat hal yang tidak serempak dipertimbangkan peternak. Peternak tidak merasa bahwa jumlah kepemilikan sapi Pasundan berpengaruh terhadap status sosial mereka ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, menurut peternak, perkawinan alami baik untuk sapi Pasundan maupun sapi

Tabel 8. Uraian kategori untuk setiap variabel penelitian

Variabel	Uraian Kategori				
	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4	Kategori 5
Preferensi	Sangat Tidak Suka	Tidak Suka	Cukup Suka	Suka	Sangat Suka
Sikap	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Kepuasan	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas
Kesetiaan	Sangat Tidak Setia	Tidak Setia	Cukup Setia	Setia	Sangat Setia

Tabel 9. Uraian persentase kategori untuk setiap variabel penelitian

Variabel	Jumlah untuk setiap Kategori (%)					Jumlah Total	Kesimpulan
	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4	Kategori 5		
Preferensi	-	4,88	68,29	26,83	-	100,00	Cukup Suka
Sikap	-	19,51	80,49	-	-	100,00	Cukup Baik
Kepuasan	-	7,32	65,85	26,83	-	100,00	Cukup Puas
Kesetiaan	-	-	17,07	82,93	-	100,00	Setia

potong lainnya tidak memberikan perbedaan yang nyata. Pemerintah memberikan siemen gratis, meskipun peternak memberikan biaya pengganti perjalanan petugas IB, peternak merasa inseminasi buatan terhadap sapi Pasundan masih layak untuk dilakukan agar memperoleh turunan yang baik dibandingkan dengan *inbreeding*. Kotoran dari ternak sapi manapun bagi peternak akan terlihat sama. Sebagian peternak memanfaatkan kotoran sapi Pasundan di lahan tani yang mereka usahakan, sebagian lainnya memberikannya kepada orang lain yang memerlukan baik dengan kompensasi maupun tidak. Pada dasarnya peternak merasa senang apabila kotoran tersebut diambil oleh petani lain tanpa dibayar dengan alasan bahwa kebersihan kandang lebih utama daripada penghasilan dari kotoran jika dijual.

#### Preferensi Peternak

Seperti pada penelitian Slagboom *et al.* (2017), peternak memiliki tingkat preferensi yang berbeda satu sama lain, namun dalam penelitian ini tidak ada peternak yang sangat suka atau tidak suka memelihara sapi Pasundan. Secara keseluruhan peternak cukup suka dalam pemeliharaan sapi Pasundan (Tabel 8 dan Tabel 9). Dalam hal ini, peternak

merasa usaha sapi Pasundan menjanjikan namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup harian karena jumlah ternak sedikit dan sebagian peternak tidak menjual ternak setiap tahun. Selain itu, keuntungan dari penjualan sapi Pasundan tidak memenuhi kebutuhan keluarga. Bobot badan sapi Pasundan selalu terlihat kecil dan sulit untuk menjadi besar karena pertumbuhan yang lambat akibat pakan seadanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Collado *et al.* (2015) dan Skjerve (2018) bahwa preferensi peternak tidak berada pada sistem produksi dan perbibitannya tetapi lebih pada sifat sapi itu sendiri.

Namun demikian, lahan terbuka masih dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak meskipun peternak menyadari bahwa tingkat keberlanjutan menggunakan pakan di lahan terbuka sangat rendah karena suatu saat bila lahan tersebut berganti pemilik atau tujuan penggunaan maka peternak tidak dapat memberikan pakan kepada ternaknya kecuali bagi peternak yang memiliki lahan sendiri atau akses terhadap limbah hijau dari usahatani padi sawah. Pada dasarnya peternak suka memelihara sapi Pasundan karena ternak tersebut selalu mengonsumsi pakan hijau apapun yang diberikan oleh peternak, tidak

memilih jenis pakan hijauan tertentu dan relatif tahan terhadap penyakit. Apabila siemen sapi Pasundan sedang tidak tersedia di petugas IB maka sapi tersebut dapat dengan mudah dikawinkan secara alami. Namun demikian beberapa peternak menggunakan siemen dari jenis sapi impor pada betina sapi Pasundan dengan alasan agar anak yang diturunkannya berukuran lebih besar dari induknya sehingga nilai jual anaknya lebih mahal dari biasanya dan keuntungan meningkat.

Hal lain yang memudahkan dalam penjualan sapi Pasundan adalah waktu penjualan yang dapat dilakukan setiap saat karena harganya yang relatif murah sehingga ternak dapat terjual dengan cepat. Beberapa peternak belum pernah menjual ternak karena kebutuhan keluarga, hasil penjualan dibelanjakan kembali untuk membeli ternak sapi potong lainnya, namun peternak tidak menyebutkan apakah yang dibeli kemudian adalah jenis sapi Pasundan atau jenis sapi potong lainnya.

### **Sikap dan Kepuasan Peternak**

Rentang sikap peternak terbagi kedalam 2 kategori yaitu kategori tidak baik dan cukup baik. 19,51% menyatakan tidak baik, sedangkan sisanya menyampaikan cukup baik, dan secara umum kesimpulan untuk sikap peternak adalah cukup baik (Tabel 8 dan Tabel 9). Cukup baik disini berarti bahwa peternak berpikir cukup positif terhadap usaha sapi Pasundan. Berdasarkan rumus Fishbein, kategori cukup bermakna bahwa peternak merasa tidak ada bedanya antara memelihara sapi Pasundan dengan jenis sapi potong lainnya. Dengan adanya program hibah sapi Pasundan dari pemerintah, peternak merasa pemeliharaan sapi Pasundan sudah sesuai dengan pengalaman sebelumnya. Peternak tidak menyebutkan keluhan terhadap program tersebut maupun terhadap jenis sapi yang dihibahkan kepada mereka. Usaha sampingan ini tidak berdampak negatif terhadap kegiatan rutinitas yang dijalani selama ini.

Sikap merupakan kecenderungan berperilaku bagi peternak dalam berusaha

sapi Pasundan, namun bila sikap peternak positif maka tingkat kepuasan peternak pun akan positif. Sesuai dengan dugaan, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peternak dalam memelihara sapi Pasundan ada pada kategori cukup puas. Hal utama yang dihargai oleh peternak adalah kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan peternak. Program hibah sapi Pasundan memberikan harapan tambahan penghasilan bagi peternak meskipun untuk memperoleh pendapatan dari usaha sapi potong peternak harus memelihara dan menjual paling tidak satu kali dalam periode satu setengah tahun dengan asumsi setiap tahun ternak beranak sebanyak satu ekor dan penjualan anak dilakukan pada saat anak berumur empat bulan atau lepas sapih.

Sebagian besar peternak menyatakan bahwa mereka cukup puas sehingga secara keseluruhan pada hitungan akhir dapat dibuktikan bahwa peternak cukup puas dengan memelihara sapi Pasundan (Tabel 8 dan Tabel 9). Namun demikian, peternak yang tidak puas tetap memeliharanya dengan alasan bahwa suatu saat nanti ternak akan terjual. Hal ini disebabkan oleh karena peternak tersebut belum pernah menjual satu pun ternak anakan yang diperoleh dari ternak indukan program insentif diatas. Selain itu, peternak tersebut pesimis dengan harga jual ternak sapi Pasundan yang relatif rendah dibandingkan dengan harga jual jenis sapi potong lainnya.

Meskipun penelitian ini tidak menguji kekuatan hubungan antar variabel penelitian, tetapi konflik atau inkonsistensi antara sikap dengan kesetiaan/loyalitas serupa dengan penelitian Wahyudi *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi, sikap, kepuasan, dan loyalitas berkaitan. Persepsi kualitas dan sikap petani secara signifikan dan positif mempengaruhi kepuasan sehingga kepuasan mempengaruhi loyalitas merk. Namun, hubungan langsung antara sikap dan loyalitas produk lemah (tidak signifikan). Penelitian ini pun serupa dengan Blasco *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kepuasan tidak setara berkontribusi pada loyalitas. Seluruh pernyataan tentang sikap, kepuasan

dan loyalitas (kesetiaan) tersebut tidak sesuai dengan Umar (2003) bahwa kognitif, afektif, konatif, dan tindakan seharusnya merupakan hal yang sejalan dan searah dengan pengaruh yang kuat satu sama lain.

### **Kesetiaan Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Pasundan**

Loyalitas atau tingkat kesetiaan ini diukur dengan maksud untuk mengetahui apakah peternak setia terhadap usaha sapi Pasundan yang sedang dijalaninya. Dilihat dari aspek kognitif, afektif, konatif, dan tindakan, 82,93% peternak setia, dan sisanya termasuk kedalam kategori tidak setia dalam pemeliharaan sapi Pasundan (Tabel 8 dan Tabel 9), namun demikian secara keseluruhan peternak setia atau setia memelihara sapi Pasundan. Peternak di Kabupaten Tasikmalaya, dengan demikian, secara komprehensif berada pada kategori cukup untuk seluruh variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi Pasundan di lokasi tersebut tidak dapat diandalkan dalam penyediaan daging sapi nasional asal ternak sapi Pasundan.

Bila tingkat kesukaan, sikap, kepuasan dan kesetiaan peternak konsisten berada dalam kategori 2 sampai 4 (Tabel 9) maka seharusnya peternak tidak melanjutkan usaha sapi Pasundan. Namun karena peternak menempatkan usaha sapi Pasundan sebagai usaha sampingan, maka keempat variabel diatas tidak sejalan dengan rencana keberlanjutan usaha sapi Pasundan yang dijalanikannya. Maka, tidak mengherankan bahwa tidak semua peternak berencana melanjutkan usaha ini. 97,56% peternak akan bertahan dan mengembangkan usaha sapi Pasundan sementara 2,44% lainnya akan melepas sapi Pasundan, tanpa kejelasan apakah akan mengganti jenis sapi Pasundan dengan jenis sapi potong lainnya atau tidak akan melanjutkan usaha ternak sapi potong.

### **KESIMPULAN**

Peternak di Kabupaten Tasikmalaya

mempertimbangkan 16 dari 20 atribut dalam pemeliharaan sapi Pasundan. Analisa preferensi, sikap dan kepuasan menunjukkan bahwa peternak cukup suka, cukup baik, dan cukup puas dalam pemeliharaan sapi Pasundan. Kategori cukup membuktikan bahwa komoditas sapi Pasundan bukan merupakan komoditas yang diharapkan dalam pemeliharaan sapi potong. Peternak masih berharap untuk dapat memelihara jenis sapi potong lainnya terutama jeni sapi impor seperti Limousin. Meskipun demikian, peternak tersebut secara keseluruhan terbukti setia dan 98% dari peternak berniat untuk melanjutkan pemeliharaan sapi Pasundan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peternak di Kabupaten Tasikmalaya tidak dapat berkontribusi dalam penyediaan daging sapi nasional asal ternak sapi Pasundan, dengan kata lain pemerintah harus dapat menetapkan calon peternak yang tepat untuk program pengembangan sapi Pasundan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selain itu, kami haturkan terimakasih kepada Prof. Maman Paturochman, Dr. Rochadi Tawaf, dan para peternak di Kabupaten Tasikmalaya serta Bapak Wardita sebagai Fasilitator yang telah mambantu proses penelitian yang melibatkan empat orang dosen dan dua orang mahasiswa S1.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, A., Wati, R. dan Suresti, A. 2011. Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia* 13(3): 205-214.
- Blasco, M. F., Velazquez, B. M. and Saura, I. G. 2014. Effect of Customer Heterogeneity on the Relationship Satisfaction-Loyalty. *Revista Española de Investigación de Marketing ESIC*

- 18: 78-92.
- Collado, D. M., Byrne, T. J., Amer, P. R., Santos, B. F. S., Axford, M. and Pryce, J. E. 2015. Analyzing the Heterogeneity of Farmers' Preferences for Improvements in Dairy Cow Traits using Farmer Typologies. *American Dairy Science Association* 98(6): 4148-4161.
- Daidone, S., Davis, B., Handa, S. and Winters, P. 2019. The Household and Individual-Level Productive Impacts of Cash Transfer Programs in Sub-Saharan Africa. *American Journal of Agricultural Economics* 101(5): 1401-1431.
- Holdershaw, J. and Gendall, P. 2008. Understanding and Predicting Human Behaviour. Annual Conference of the Australian & New Zealand Communication Association Wellington Aotearoa New Zealand 2008. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/228475561\\_Understanding\\_and\\_predicting\\_human\\_behaviour](https://www.researchgate.net/publication/228475561_Understanding_and_predicting_human_behaviour). Tanggal akses 25 Februari 2020.
- Hurriyati, R. 2010. Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen. Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Indrayani, I. dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia* 20(3): 151-159.
- Keita, L. 2012. Revealed Preference Theory, Rationality, and Neoclassical economics: science or ideology. *Journal of Africa Development* 37(4): 73-116.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lukuyu, M. N, Gibson, J. P., Savage, D. B., Rao, E. J. O., Ndiwa, N. and Duncan, A. J. 2019. Farmers' Perceptions of Dairy Cattle Breeds, Breeding and Feeding Strategies: A Case of Smallholder Dairy Farmers in Western Kenya. *East African Agricultural and Forestry Journal* 83(4): 351-367.
- Maryam, P. dan M. B. Astatu. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1): 79-101.
- Simamora, B. 2001. Remarketing for Business Recovery, sebuah pendekatan riset. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simamora, B. 2002. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Skjerve, T. A., Grova, L., Sorheim, L. K., Slagboom, M., Eriksson, S., Kargo, M. and Wallenbeck, A. 2018. Acta Agriculturae Scandinavica, Section A - Animal Science, Taylor and Francis Group 68(3): 117-123.
- Slagboom, M., Kargo, M., Edwards, D., Sorensen, A. C., Thomasen, J. R. and Hjorto, L. 2017. Herd Characteristics Influence Farmers' Preferences for Trait Improvements in Danish Red and Danish Jersey Cows. Acta Agriculturae Scandinavica, Section A - Animal Science, Taylor and Francis Group 1-6.
- Smeulders, B., Crama, Y. and Spieksma, F. C. R. 2019. Revealed Preference Theory: An Algorithmic Outlook. *European Journal of Operational Research* 272(3): 803-815.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penilaian. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sumardi, M. dan Evers, H. D. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Supranto, J. 2011. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Umar, H. 2003. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utomo, A. P. 2007. Kajian tentang Pengaruh Two Stage Cluster Sampling terhadap Statistik Uji-F. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi 8(2): 89-97.
- Wahyudi, D., Sulistiani, E. and Muhajat, M. H. 2019. The Impact of Farmer's Attitude and Perceived Quality to Farmer's Satisfaction and its Effect on Brand Loyalty. Journal of Research in Business, Economics, and Education 1(1):45-57.